

Pengaruh Pengembangan Destinasi Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal

Nayla Abdullah¹, Sixson Roberto Simangunsong²

^{1,2}Sekolah tinggi ilmu manajemen sukma

Prodi manajemen pariwisata

Email : naylaabdullah19@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan aktivitas ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan destinasi wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100–150 responden yang merupakan masyarakat di sekitar destinasi wisata dan terlibat dalam aktivitas pariwisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan aplikasi SmartPLS 4 melalui pengujian Bootstrapping, Cronbach's Alpha, Path Coefficients, dan R-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki hubungan positif terhadap ekonomi masyarakat lokal dengan nilai koefisien jalur (Path Coefficient) sebesar 0,724. Namun, hubungan tersebut belum signifikan secara statistik karena nilai T-Statistics sebesar 1,136 ($<1,96$) dan P-Value sebesar 0,256 ($>0,05$), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Nilai R-Square sebesar 0,524 menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata mampu menjelaskan 52,4% variasi ekonomi masyarakat lokal, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang masih berada di bawah batas ideal, sehingga instrumen penelitian memerlukan penyempurnaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki kecenderungan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, namun belum memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan indikator dan variabel lain agar model penelitian menjadi lebih komprehensif.

Kata Kunci: pengembangan destinasi wisata, ekonomi masyarakat lokal, pariwisata, SmartPLS 4, bootstrapping.

1.1 LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, baik pada tingkat global maupun nasional. Dalam konteks Indonesia, sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata mampu memberikan dampak ekonomi langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat lokal. Pengembangan destinasi wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup

pengelolaan sumber daya, pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, pengembangan yang efektif akan menciptakan efek multiplier (multiplier effect) yang luas, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, pertumbuhan usaha lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa desa wisata, pendapatan masyarakat dapat meningkat lebih dari 100% setelah adanya pengembangan pariwisata. Di Indonesia, banyak daerah yang memiliki potensi wisata yang besar, seperti wisata alam, budaya, maupun religi. Namun, tidak semua destinasi tersebut dikelola secara optimal. Beberapa destinasi masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya promosi, serta rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Dari perspektif ekonomi, pengembangan pariwisata memberikan dampak yang luas. Dampak tersebut meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, serta berkembangnya sektor pendukung seperti transportasi, kuliner, dan akomodasi. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan, akses terhadap fasilitas publik, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Namun demikian, pengembangan pariwisata juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik, seperti ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, serta komersialisasi budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan (sustainable tourism) agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan.

Dalam konteks lokal, pengembangan destinasi wisata sering kali menjadi solusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan. Studi kasus di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata mampu menciptakan peluang usaha baru, seperti homestay, warung makan, jasa transportasi, dan kerajinan tangan. Bahkan, dalam beberapa kasus, tingkat pengangguran mengalami penurunan signifikan setelah pengembangan pariwisata dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Namun, keberhasilan pengembangan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti pengelolaan yang baik, partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana pengaruh pengembangan destinasi wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok ke suatu destinasi di luar tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, bisnis, maupun kepentingan lainnya yang bersifat sementara. Secara konseptual, pariwisata tidak hanya berkaitan dengan

perjalanan, tetapi juga melibatkan berbagai sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan layanan jasa lainnya. Menurut **UNWTO (United Nations World Tourism Organization)**, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan orang yang bepergian dan tinggal di tempat di luar lingkungan biasanya tidak lebih dari satu tahun untuk tujuan liburan, bisnis, dan tujuan lainnya. Definisi ini menekankan bahwa pariwisata merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pariwisata memiliki peran sebagai sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, serta pengembangan wilayah. Selain itu, pariwisata juga berfungsi sebagai alat untuk pemerataan pembangunan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki potensi wisata alam maupun budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terutama di destinasi prioritas di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara optimal.

2.2 Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata merupakan suatu proses perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi sehingga mampu menarik wisatawan secara berkelanjutan. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga peningkatan kualitas pelayanan.

Menurut Cooper et al. (2008), pengembangan destinasi wisata dapat dianalisis melalui konsep **4A**, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*. Keempat komponen ini saling berkaitan dan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata.

- **Attraction (daya tarik)** mencakup potensi alam, budaya, dan buatan yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung.
- **Accessibility (aksesibilitas)** berkaitan dengan kemudahan akses menuju destinasi, seperti transportasi dan infrastruktur jalan.
- **Amenities (fasilitas)** meliputi akomodasi, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya.
- **Ancillary services (layanan tambahan)** mencakup lembaga pendukung seperti biro perjalanan dan organisasi pariwisata.

Pengembangan destinasi wisata yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara keempat aspek tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata yang terintegrasi mampu meningkatkan daya saing destinasi serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan destinasi juga harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Hal ini penting karena masyarakat merupakan aktor utama dalam pengelolaan pariwisata. Tanpa keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata cenderung tidak berkelanjutan dan tidak memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat sekitar.

2.3 Ekonomi Masyarakat Lokal

Ekonomi masyarakat lokal merujuk pada kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Indikator yang umum digunakan untuk mengukur ekonomi masyarakat lokal meliputi tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan aktivitas ekonomi produktif. Menurut Todaro dan Smith (2015), peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan per kapita, berkurangnya tingkat pengangguran, serta meningkatnya akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks pariwisata, peningkatan ekonomi masyarakat lokal terjadi melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata.

Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terutama melalui sektor informal seperti perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata mampu menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan pariwisata juga mendorong munculnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. UMKM ini meliputi usaha kuliner, kerajinan tangan, dan jasa wisata yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat

2.4 Dampak Ekonomi Pariwisata

Dampak ekonomi pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak lanjutan (*induced impact*).

- **Dampak langsung** merupakan pendapatan yang diperoleh langsung dari pengeluaran wisatawan, seperti pembayaran hotel, restoran, dan tiket masuk.
- **Dampak tidak langsung** terjadi melalui aktivitas ekonomi yang mendukung sektor pariwisata, seperti pemasok bahan makanan dan jasa transportasi.
- **Dampak lanjutan** merupakan efek dari peningkatan pendapatan masyarakat yang kemudian digunakan untuk konsumsi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Konsep ini dikenal sebagai *multiplier effect* dalam pariwisata. Menurut penelitian pariwisata memiliki efek multiplier yang signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama dalam meningkatkan perputaran uang di daerah wisata.

Namun demikian, dampak ekonomi pariwisata tidak selalu bersifat positif. Jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi dan ketergantungan terhadap sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sekaligus meminimalkan dampak

2.5 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak sumber daya yang ada. Menurut World Tourism Organization (2020),

pariwisata berkelanjutan harus memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata harus dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

2.6 Hubungan Pengembangan Destinasi Wisata dengan Ekonomi Masyarakat Lokal

Hubungan antara pengembangan destinasi wisata dan ekonomi masyarakat lokal bersifat positif dan signifikan. Pengembangan destinasi wisata yang baik akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan usaha lokal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang dikembangkan secara optimal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara signifikan.

Selain itu, pengembangan pariwisata juga berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena pariwisata membuka peluang kerja bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal. Namun demikian, hubungan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut, pengembangan pariwisata tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap ekonomi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu pengembangan destinasi wisata, terhadap variabel dependen, yaitu ekonomi masyarakat lokal.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan. Metode survei digunakan karena mampu mengumpulkan data secara langsung dari responden melalui kuesioner, sehingga dapat menggambarkan kondisi empiris masyarakat lokal secara akurat (Creswell, 2014).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada suatu destinasi wisata yang memiliki aktivitas pariwisata aktif dan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi, seperti desa wisata atau kawasan objek

wisata tertentu. Pemilihan lokasi dilakukan secara **purposive**, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut John W. Creswell (2014), pemilihan lokasi penelitian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang diteliti. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama ± 3 bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas pariwisata. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai representasi. Teknik sampling yang digunakan adalah **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata
- Memiliki keterlibatan dalam kegiatan ekonomi pariwisata
- Bersedia menjadi responden

Jumlah sampel dalam penelitian ini berkisar antara 100–150 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Hair et al. (2010) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal dalam penelitian kuantitatif adalah 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

A. Variabel Independen (X): Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata diukur berdasarkan konsep 4A, yaitu:

- Attraction (daya tarik wisata)
- Accessibility (aksesibilitas)
- Amenities (fasilitas)
- Ancillary services (layanan pendukung)

B. Variabel Dependen (Y): Ekonomi Masyarakat Lokal

Ekonomi masyarakat lokal diukur melalui indikator:

- Tingkat pendapatan
- Kesempatan kerja
- Aktivitas usaha

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), definisi operasional variabel diperlukan agar variabel dapat diukur secara empiris dan terhindar dari ambiguitas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

A. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen utama dalam penelitian ini yang disusun berdasarkan indikator variabel. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Menurut Uma Sekaran (2016), skala Likert merupakan skala yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial karena mampu mengukur sikap dan persepsi responden secara efektif.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data kuantitatif dan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi ekonomi masyarakat.

D. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Rumus korelasi Pearson:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Kriteria:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item valid

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen.

Rumus Cronbach Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria:

- Jika $\alpha > 0,70 \rightarrow$ reliabel (Ghozali, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 4 untuk menguji hubungan antara variabel Pengembangan Destinasi Wisata (X) terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Y). Pengujian dilakukan menggunakan metode Bootstrapping yang menghasilkan nilai Cronbach's Alpha, Path Coefficients, R-Square, serta nilai signifikansi untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2 Hasil Bootstrapping

Bootstrapping dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Melalui proses bootstrapping diperoleh nilai koefisien jalur, nilai T Statistics, Standard Deviation, dan P-Value yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa hubungan antara **Pengembangan Destinasi Wisata (X)** terhadap **Ekonomi Masyarakat Lokal (Y)** memiliki arah hubungan positif, namun belum memenuhi tingkat signifikansi yang dipersyaratkan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai **T Statistics** yang masih berada di bawah 1,96 serta nilai **P-Value** yang lebih besar dari 0,05.

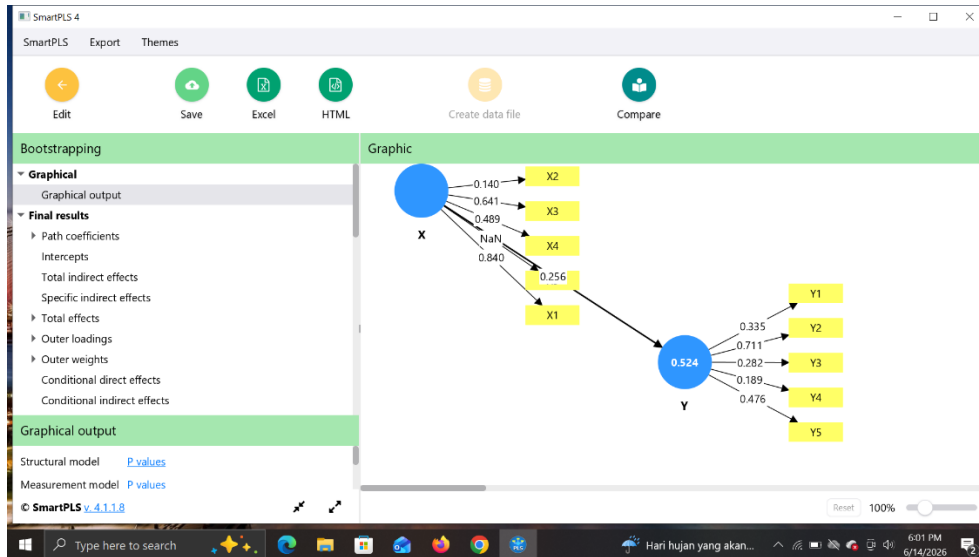


Diagram 4.2 Hasil Bootstrapping

4.3 Hasil Uji Cronbach's Alpha

Variabel **Pengembangan Destinasi Wisata (X)** memperoleh nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,416**, sedangkan variabel **Ekonomi Masyarakat Lokal (Y)** memperoleh nilai **0,260**. Variabel X memiliki nilai **T Statistics sebesar 2,152** dengan **P-Value sebesar 0,032**, sehingga menunjukkan hasil yang signifikan. Sebaliknya, variabel Y memperoleh nilai **T Statistics sebesar 0,911** dengan **P-Value sebesar 0,363**, sehingga belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Secara umum, nilai Cronbach's Alpha kedua variabel masih berada di bawah nilai ideal **0,70**, sehingga reliabilitas instrumen penelitian masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator penelitian masih perlu dikembangkan agar mampu mengukur konstruk secara lebih konsisten.

Cronbach's alpha - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O/STDEV)	P values		
X	0.416	0.367	0.193	2.152	0.032		
Y	0.260	0.169	0.285	0.911	0.363		

Tabel 4.3 Hasil Cronbach's Alpha

4.4 Hasil Uji Path Coefficients

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (ST...)	T statistics (O/STDEV)	P values		
X -> Y	0.724	0.419	0.637	1.136	0.256		

Tabel 4.4 Hasil Path Coefficients

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai **Original Sample sebesar 0,724**, yang berarti pengembangan destinasi wisata mempunyai hubungan positif terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Artinya, apabila pengembangan destinasi wisata meningkat maka kondisi ekonomi masyarakat juga cenderung meningkat. Namun demikian, hubungan tersebut **tidak signifikan**, karena nilai **T Statistics sebesar 1,136** masih lebih kecil dari 1,96 dan nilai **P-Value sebesar 0,256** lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata berpengaruh signifikan terhadap ekonomi masyarakat lokal **ditolak**.

4.5 Hasil Uji R-Square

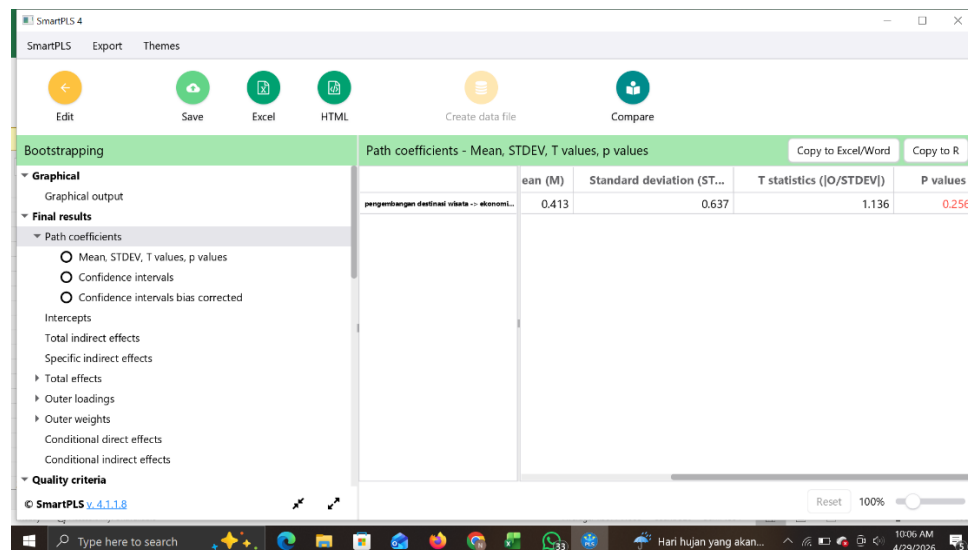
Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,524, sedangkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,508. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengembangan Destinasi Wisata mampu menjelaskan 52,4% perubahan pada Ekonomi Masyarakat Lokal, sedangkan 47,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap 10 variabel dependen.

R-square - Overview			
	R-square	R-square adjusted	
Y	0.524	0.508	

Tabel 4.5 Hasil R-Square

4.6 Hasil R-Square Bootstrapping

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa nilai Original Sample sebesar 0,524 dengan T Statistics sebesar 1,136 dan P-Value sebesar 0,256. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model struktural yang dibangun mempunyai kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel ekonomi masyarakat lokal. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai R-Square yang diperoleh telah memenuhi kriteria pengujian model.



Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values				
	Mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
pengembangan destinasi wisata -> ekonomi...	0.413	0.637	1.136	0.256

Tabel 4.6 Hasil R-Square Bootstrapping

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis SmartPLS, diketahui bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki hubungan positif terhadap ekonomi masyarakat lokal dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,724. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengembangan destinasi wisata, maka ekonomi masyarakat lokal juga cenderung mengalami peningkatan. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum signifikan, karena nilai T Statistics sebesar 1,136 dan P-Value sebesar 0,256. Dengan demikian, hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Di sisi lain, hasil R-Square sebesar 0,524 menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata mampu menjelaskan 52,4% perubahan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap model penelitian. Sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jumlah kunjungan wisatawan, kualitas sumber daya manusia, kondisi infrastruktur, kebijakan pemerintah, promosi destinasi, dan perkembangan UMKM.

Hasil uji Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa reliabilitas konstruk masih rendah karena nilai alpha kedua variabel belum mencapai batas ideal sebesar 0,70. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator penelitian masih perlu diperbaiki agar dapat mengukur variabel secara lebih konsisten. Sementara itu, hasil Bootstrapping R-Square menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,000, yang berarti model penelitian secara keseluruhan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel dengan baik, meskipun pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen belum signifikan.

KESIMPULAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SmartPLS 4 dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata memiliki hubungan positif terhadap ekonomi masyarakat lokal, tetapi belum berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai Path Coefficient sebesar 0,724, T Statistics sebesar 1,136, dan P-Value sebesar 0,256. Nilai R-Square sebesar 0,524 menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata mampu menjelaskan 52,4% variasi ekonomi masyarakat lokal, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen masih perlu ditingkatkan karena nilainya belum memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan indikator maupun variabel lain agar model penelitian menjadi lebih kuat dan mampu menjelaskan pengaruh terhadap ekonomi masyarakat lokal secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B., Budiman, B., Sumardani, R., & Martina, C. D. (2023). A systematic literature review on the economic impact of local communities on high priority destinations in Indonesia. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*.
- Ali, M., & Listyorini, H. (2024). The impact of tourism development on sustainable community economic improvement. *Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Febrianti, K. F., & Handoko, L. H. (2025). The economic impact of religious tourism in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*.

- Aulia, N., & Rahmini, N. (2024). Analisis dampak ekonomi kunjungan wisata religi terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*.
- Muharis. (2024). Transformasi ekonomi desa melalui pariwisata lokal. *Jurnal Economina*.
- Prihantara, A., et al. (2024). Dampak sosial ekonomi pariwisata dalam kehidupan masyarakat desa. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*.
- Maulidia, B. A., et al. (2024). Pengaruh aspek ekonomi, sosial, lingkungan terhadap kualitas hidup masyarakat lokal. *SEIKO: Journal of Management & Business*.
- Zafirah, A., & Dewi, L. (2022). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat. *Turn Journal*.
- Ali, M., & Listyorini, H. (2024). The impact of tourism development on sustainable community economic improvement. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 123–135.
- Anggara, B., Budiman, B., Sumardani, R., & Martina, C. D. (2023). A systematic literature review on the economic impact of tourism on local communities in Indonesia. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 6(1), 45–60.
- Aulia, N., & Rahmini, N. (2024). Analisis dampak ekonomi kunjungan wisata terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 77–89.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Maulidia, B. A., et al. (2024). Pengaruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kualitas hidup masyarakat lokal. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 15–28.
- Spenceley, A., & Meyer, D. (2012). Tourism and poverty reduction: Theory and practice in less economically developed countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 297–317.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.
- UNWTO. (2020). *International tourism highlights*. World Tourism Organization.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Zafirah, A., & Dewi, L. (2022). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Turn Journal*, 2(1), 30–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business* (7th ed.). Wiley.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ali, M., & Listyorini, H. (2024). The impact of tourism development on sustainable community economic improvement. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2), 123–135.
- Anggara, B., Budiman, B., Sumardani, R., & Martina, C. D. (2023). A systematic literature review on the economic impact of tourism on local communities in Indonesia. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 6(1), 45–60.
- Aulia, N., & Rahmini, N. (2024). Analisis dampak ekonomi kunjungan wisata terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 77–89.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- Maulidia, B. A., et al. (2024). Pengaruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kualitas hidup masyarakat lokal. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 15–28.
- Spenceley, A., & Meyer, D. (2012). Tourism and poverty reduction: Theory and practice in less economically developed countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 297–317.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.